

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata sastra Berasal dari kata sanskerta yang berasal dari akar kata sas sedangkan dalam kata kerja turunan memiliki arti “Mengarahkan, Memberi petunjuk, Memberi intruksi, atau Mengajar” sedangkan dalam kata tra memiliki arti “Alat sarana”. Jadi dapat di simpulkan bahwasannya sastra merupakan salah satu alat untuk di ajarkan kepada manusia yang berupa buku petunjuk atau intruksi sehingga pembelajaran tersebut menghasilkan pengajaran yang baik dan indah.<sup>1</sup>

Sastra merupakan karya seseorang yang di ungkapkan melalui perasaan, pengalaman, sesuai dengan bentuk kehidupannya. Sastra juga terdapat dua bidang di antaranya, ilmu sastra dan karya sastra, keduanya tersebut saling berhubungan. Karya sastra di sini bersifat imajinatif yang menjelaskan tentang fakta kehidupan yang sebenarnya atau kehidupan secara imajener artinya “Menyempurnakan”.<sup>2</sup> Sastra sebagai hasil pemikiran dari jiwa pengarangnya, di hasilkan melalui suatu proses pengkhayalan, perenungan yang sangat membutuhkan waktu panjang mengenai hakikat suatu kehidupannya. Dan juga, Karya sastra selain menyampaikan pandangan dan pengalaman di sini juga menjelaskan tentang berbagai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa batasan mengenai definisi sastra di antaranya; Sastra adalah seni, ekspresi emosi yang mendalam tanpa filter dan

---

<sup>1</sup> Alfian Rakhmansya, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenlan Awal* (Graha ilmu Yogyakarta: 2014), 1-9.

<sup>2</sup> Juwati, *Sastra Lisan Bumi silampari teori, metode, dan Penerapannya* (Group Penerbit CV Budi Utama: 2018), 2-9.

tanpa filter, ini juga merupakan pernyataan atau sudut pandang berbasis bahasa dan itu adalah sumber inspirasi hidup.

Karakter adalah individu yang dibuat-buat yang muncul dalam karya naratif dan mengambil peran berbeda dengan kepribadian dan sifat berbeda. Tipe-tipe tokoh yang dikelompokkan menurut peranannya tokoh utama, tokoh pendukung, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, dan tokoh berkembang serta kepribadiannya.<sup>3</sup>

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra ada bermacam-macam jenisnya. Bentuk sastra puisi, prosa, dan drama diantaranya, prosa, atau novel, merupakan genre karya sastra yang paling banyak dibaca.<sup>4</sup>

Salah satu diantara karya sastra novel di sini merupakan suatu karya sastra yang terbentuk dari prosa naratif yang panjang, dan di dalamnya berisi tentang cerita kehidupan seseorang tokoh yang orang-orang sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dalam novel tersebut. Ada komponen intrinsik dan ekstrinsik dalam novel ini. Tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan merupakan contoh unsur intrinsik. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang, latar belakang sosial, nilai-nilai novel, dan sosial.

---

<sup>3</sup> Dhe Silva Magdalena, Dkk. "Tokoh dan penokohan dalam novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja," (*Universitas Mulawarman : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2021), 1.

<sup>4</sup> Alfiani, *Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani et.al* (Universitas Palangkaraya: Jurnal Prosiding Mateandrau, 2022), 167.

Budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan harus menekankan sisi femininnya dan laki-laki harus menekankan sisi laki-laki yang ditetapkan secara budaya, atau yang disebut maskulinitas. Sifat-sifat yang hanya bergantung pada kekuatan fisik dan otot, sebenarnya bersifat maskulin. Maskulinitas dapat dipandang sebagai gagasan gender yang dikaitkan dengan perilaku laki-laki yang diproduksi secara sosial, definisi maskulinitas bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sejarah, sebenarnya tidak ada model maskulinitas yang tunggal.<sup>5</sup>

Maskulinitas merupakan karakter yang di inginkan banyak lelaki tetapi maskulinitas ini bukanlah karakter aslinya sejak lahir, melainkan kepribadian atau konsep yang terbentuk secara budaya dan sosial dalam masyarakat. Hal ini, dapat di lihat dari dominasi kelompok laki-laki terhadap kelompok perempuan atau kelompok lain yang mempunyai pengaruh lebih sedikit dari pada pria yang di anggap memiliki sifat maskulin. Konteks maskulinitas ini tidak lepas dari yang namanya gender, gender merupakan konsep yang di gunakan untuk menunjukkan perilaku, karakteristik, sehingga peran seorang laki-laki dan perempuan bisa di bentuk dalam lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Setiap kebudayaan mempunyai karakteristik laki-laki yang unik. Hal ini dipengaruhi oleh unsur budaya, salah satunya adalah gagasan maskulinitas dalam budaya timur Indonesia. Seorang anak laki-laki diciptakan dan diajarkan berbagai norma dan kewajiban sejak ia dilahirkan.<sup>7</sup> Berbagai norma dan

---

<sup>5</sup> Rasyida, M.Ag, Dkk., *Masculinities di masyarakat aceh:* ( Juelingke Banda Aceh.2016), 20-22.

<sup>6</sup> M. Syaiful, "Kekerasan kolektif di perkotaan:konstruksi dan representasi maskulinitas dalam budaya masyarakat makasar," *Jurnal etopologi Indonesia. 2 Edisi 1,( Juni 2017)*.

<sup>7</sup> Save M. Dagum, *Maskulin dan Feminim*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 172.

karakteristik budaya, seperti praktik adat, teks agama, dan pendekatan orang tua dalam membesarkan anak, yang telah diadopsi melalui berbagai jalur.

Begitu pula terhadap kekerasan, dalam kekerasan yang di alami oleh seorang perempuan bisa di kategorikan dalam bentuk-bentuk yang sangat umum, yakni bisa berupa kekerasan secara fisik maupun psikologi yang di ketahui langsung, dan juga ada kekerasan struktural yang tidak di ketahui secara langsung.<sup>8</sup> Kekerasan memiliki ruang lingkup yang luas, yakni kekerasan di maknai sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan aktual. Disini ada tiga jenis kekerasan secara umum yakni; kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Secara spesifik kekerasan berbasis gender yang sering kali di alami oleh perempuan, bisa berupa penganiayaan, kekerasan yang di lakukan pasangan, Sementara itu perempuan seorang perempuan mengalami kekerasan berbasis gender bisa berupa pembunuhan bayi, femicide, pelecehan seksual terhadap anak, kawin paksa, dan pernikahan dini.<sup>9</sup>

Penelitian ini peneliti menggunakan kajian semiotika karena semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda. Dengan adanya tanda maka konsep tersebut akan muncul untuk melihat maknanya, tanda merupakan gabungan antara konsep atau petanda dan bentuk penanda. Dalam karya sastra, teori semiotika sangat menekankan pada penguraian makna melalui tanda. Hal tersebut di dasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang perlu di maknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, seorang pierce

---

<sup>8</sup> Linda Dwi Eriyanti, *Perempuan melawan kekerasan*, (Gadjha mada university press. 2021), 22-25.

<sup>9</sup> Israpil, "Budaya patriarki kekerasan terhadap perempuan dan sejarah perkembangannya", *Jurnal Pusaka*, 5, No.2, (Februari 2017).

membagi tiga komponen dalam definisi tanda di antaranya, representamen, interpretan, dan objek.

Dian Purnomo lahir pada tanggal 19 Juli 1976, di Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia, juga dikenal sebagai Dian Yuliasri, adalah seorang wanita yang menciptakan novel "*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*" ditulis oleh Dian Purnomo. Memulai karir menulisnya di sekolah menengah pertama, dia berkontribusi pada acara radio termasuk "Prambors" dan "FeMale." Ia telah menulis sembilan novel dan satu antologi cerita pendek. Penulis ini memiliki kesulitan dan kekhawatiran sosial. Setelah jeda enam tahun, novel kesembilan yang diterbitkan adalah *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mengenai maskulinitas dan kekerasan terhadap perempuan belum diuraikan secara spesifik. Selain itu, dalam penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang representasi maskulinitas perempuan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis maskulinitas dan kekerasan terhadap tokoh perempuan magi di dalam novel "*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo" dalam bentuk kelelakian maskulinitas, representasi maskulinitas dan bentuk keberanian maskulinitas perempuan. Adapun alasan peneliti memilih objek penelitian ini: 1) Novel "*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo" belum pernah diteliti sama sekali, khususnya pada maskulinitas dan kekerasan terhadap perempuan; 2) Novel "*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo" membahas tentang perlawanan perempuan melawan tindak kekerasan; 3) Novel "*perempuan yang*

---

<sup>10</sup> Dian Purnomo, *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2022)

*menangis kepada bulan hitam karya dian purnomo*” terdapat banyak kutipan yang mengandung maskulinitas dan kekerasan terhadap tokoh perempuan.

Berikut kutipan yang ada pada novel “*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*” mengenai maskulinitas dan kekerasan terhadap tokoh perempuan Magi Diela

*“Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apapun yang bisa di jangkau oleh mulutnya. Namun nihil, karena tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka.”*

Kutipan tersebut bahwasannya seorang perempuan melawan segerombolan para lelaki yang membuatnya kabur, namun perempuan tersebut mencoba melawan laki-laki dengan berbagai cara tetapi perempuan tersebut nihil untuk bisa lepas dari mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik ingin menganalisis tentang Maskulinitas dan Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan Magi Diela dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini karena di dalam ceritanya sangat menginspirasi para pembaca, di dalam novel tersebut bahwasannya seorang perempuan yang melakukan perantauan dan akhirnya perempuanpun di culik kemudian di perlakukan seperti layaknya binatang, dimana perlakuan yang ia dapat membuat impian untuk membangun daerahnya menjadi daerah yang sirna, dimana perempuan tersebut harus melakukan perlawanan seperti melawan orang tua, seisi kampung, dan adat yang ingin merenggut kemerdekaannya. Dari faktor tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis Maskulinitas dan Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan Magi Diela dalam

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo berupa bentuk kelelakian maskulinitas, representasi maskulinitas, dan bentuk keberanian maskulinitas. Selain itu, mengenai judul tersebut belum pernah diteliti oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kelelakian maskulinitas pada tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana representasi maskulinitas pada tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?
3. Bagaimana bentuk keberanian maskulinitas pada tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk kelelakian maskulinitas pada tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo!

2. Mendeskripsikan bagaimana representasi maskulinitas pada tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo!
3. Mendeskripsikan bagaimana bentuk keberanian maskulinitas pada tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo!

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan di atas pada hasil penelitian ini terdapat beberapa kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan bisa di pergunakan untuk menambah wawasan ilmu khususnya di bidang kajian semiotika serta wawasan ilmu pengetahuan mengenai Maskulinitas dan kekerasan terhadap tokoh perempuan magi diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

##### 2. Kegunaan secara praktis

###### a. Bagi Peneliti

Bisa di pergunakan dalam menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman secara langsung mengenai maskulinitas dan kekerasan terhadap tokoh perempuan Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti lain yang juga ingin mengadakan penelitian sejenis.



b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teori maskulinitas dan kekerasan, dan juga diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

### **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah:

1. Maskulinitas

Segala sesuatu yang mencerminkan kejantanan, baik dalam sikap, tindakan, profesi, harta benda, atau bidang lainnya, dianggap maskulin. Dan maskulinitas ini ditandai dengan persaingan, dominasi, eksploitasi, dan penindasan. Terlebih lagi, maskulinitas telah berhasil mengekspresikan dirinya di sejumlah bidang masyarakat, termasuk redaksionalisme, militerisme, devosionalisme, dan ilmu motivasi, serta ideologi kekerasan lainnya.

## 2. Kekerasan

Gagasan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan oleh karena itu harus berada di bawah kendali mereka memunculkan keyakinan patriarki, yang secara alami meluas ke kekerasan berbasis gender. Status dan peran perempuan dalam masyarakat terkait dengan kekerasan yang terjadi pada tingkat struktur sosial (masyarakat), karena perempuan seringkali diberi kesempatan untuk menduduki posisi atau jabatan penting tertentu hanya karena disparitas gender tanpa diakui kemampuannya. .

## 3. Novel

Novel adalah karya sastra fiktif yang cakupannya cukup luas, yang kami maksud dengan cakupan luas adalah cerita dengan banyak karakter, alur cerita yang kompleks, jenis cerita yang beragam, dan lokasi cerita yang beragam.

Berdasarkan definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa maskulinitas dan kekerasan terhadap tokoh perempuan Magi Diela dalam novel "*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*" Karya Dian Purnomo" ini adalah penelitian mengenai maskulinitas dan kekerasan terhadap perempuan yang memiliki maksud tertentu dibalik kejadian yang sebenarnya sehingga peneliti secara tidak langsung memahami maksud isi novel dari kejadian yang terjadi pada tokoh tersebut.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dapat memberikan pemaparan terkait penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, kajian

terdahulu membantu peneliti untuk menunjukkan kebenaran dari penelitian serta dapat mengkalsifikasikan penelitian yang akan di laksanakan dengan penelitian terdahulu, terdapat 5 penelitian terdahulu yang akan di paparkan sebagai berikut:

Penelitian pertama dengan judul “*Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller (Analsis Semiotika pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)*” yang dilakukan oleh Mulyani Pratiwi, DKK, mahasiswi Universitas Sultan Ageng tirtayasa Banten Tahun 2021.<sup>11</sup> Penelitian ini mendeskripsikan tentenag maskulinitas perempuan dalam melawan tindak kekerasan. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang maskulinitas perempuan dalam melawan tindak kekerasan, yang terjadi pada bentuk kelelakian maskulinitas dan kekerasan, representasi maskulinitas, dan bentuk keberanian maskulinitas. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek dan dan fokus penelitian, pada penelitian yang di lakukan oleh Mulyani Pratiwi, DKK, di fokuskan pada semua tokoh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan kepada tokoh utama yang ada pada novel.

Penelitan kedua dengan judul “*Repsentasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name*” yang dilakukan oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas, mahasiswi Universitas Amikon Yogyakarta Tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan proses representasi maskulinitas Perempuan dalam Film Korea *My Name*. Hasil penelitian ini memiliki

---

<sup>11</sup> Mullyani Pratiwi, Dkk, “Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller (Analsis Semiotika pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak),” *Skripsi, Universitas Sultan ageng Tirtayasa* (Banten 2021).

kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang representasi maskulinitas. Perbedaan dari penelitian ini ialah pada objek saja, pada penelitian yang dilakukan oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas difokuskan pada semua tokoh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan kepada tokoh utama yang ada pada novel.<sup>12</sup>

Penelitian ketiga yang berjudul "*Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita karya Tulus Setiyadi kajian Feminisme*" yang dilakukan oleh Siti Nur laily mahasiswa Universitas PGRI Semarang Tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan proses kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Prasetyane Wanita karya Tulus Setiyadi kajian Feminisme. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada novel. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek dan kajian yang dipakai. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur laily yaitu menggunakan kajian feminisme dan difokuskan ke semua tokoh, sedangkan peneliti menggunakan kajian semiotika dan difokuskan kepada tokoh utama yang ada pada novel.<sup>13</sup>

Penelitian keempat dengan judul representasi *Maskulinitas perempuan dalam film "My Stupid Boss2"* yang dilakukan oleh Benita Christie mahasiswa universitas Keisten Petra Surabaya pada tahun 2020. Penelitian ini

---

<sup>12</sup>Pramesthi Ratnaningtyas, "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name," *Jurnal Of Communication Studiens, Universitas Amikon* (Yogyakarta : 2022).

<sup>13</sup>Siti Nur laily "Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita karya Tulus Setiyadi kajian Feminisme," *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa daerah, 3, No 2, Universitas PGRI* (Semarang : 2022).

mendeskripsikan tentang maskulinitas perempuan dalam film *“My Stupid Boss2”* dan menggunakan kajian semiotika. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang maskulinitas perempuan, tetapi ada perbedaan dari peneliti dan peneliti sebelumnya yakni peneliti sebelumnya hanya membahas tentang maskulinitas perempuan dan objeknya berupa film dan difokuskan ke semua tokoh. Sedangkan peneliti membahas tentang maskulinitas dan kekerasan terhadap perempuan dan difokuskan kepada tokoh utama saja, dan objeknya peneliti menggunakan novel.<sup>14</sup>

Penelitian kelima dengan Judul *“Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan dalam film Kartini Karya Hanung Bramantyo”* yang dilakukan oleh Febriani Dillawati Mahasiswi Universitas DiPonegoro pada tahun 2019. Penelitian ini mendeskripsikan tentang *Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan dalam film Kartini Karya Hanung Bramantyo”* dan menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang representasi maskulinitas perempuan. Tetapi ada beberapa perbedaan terkait penelitian sebelumnya dengan peneliti, yakni peneliti sebelumnya hanya membahas tentang karakter perempuannya yang berupa makna seperti makna konotasi, makna denotasi, dan difokuskan ke semua tokoh dan objeknya menggunakan film. Sedangkan peneliti membahas tentang representasi maskulinitas, keberanian maskulinitas, dan kelelahan maskulinitas yang

---

<sup>14</sup> Banita Christie, “Representasi Maskulinitas perempuan dalam film “My Stupid Boss2”, *Jurnal Komunikasi*, 8, No. 2, Universitas 17 Agustus (Surabaya; 2020).

hanya di fokuskan kepada tokoh utama saja, dan objeknya menggunakan novel.<sup>15</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian tentang maskulinitas**

#### **a. Pengertian maskulinitas**

Menurut Reeser Stereotip gender mengenai perilaku yang diproduksi secara sosial dan biasanya diasosiasikan dengan laki-laki disebut sebagai maskulinitas. Perubahan budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai maskulinitas serta pergeseran generasi di dalamnya. Patriarki dan maskulinitas berkaitan erat, namun patriarki biasanya diasosiasikan dengan laki-laki. Gagasan lain yang merupakan produk konstruksi sosial adalah maskulinitas. Cara nilai-nilai yang berbeda berinteraksi dan tumbuh dalam masyarakat membentuk gagasan tentang maskulinitas.<sup>16</sup>

Menurut Miescher dan Lindsay, maskulinitas merupakan segala sesuatu yang terang-terangan maupun terselubung tentang cara laki-laki membangun identitasnya dengan orang lain dan lingkungannya itulah yang mendefinisikan maskulinitas. Haddon, sementara itu, menggambarkan maskulinitas sebagai "kejantanan/kekuatan (lingga)". Mosse, juga memahami maskulinitas ini sebagai sarana yang digunakan laki-laki untuk menegaskan apa yang mereka anggap

---

<sup>15</sup> Febriani Dillawati, "Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film "Kartini" Karya Hilang Bramantyo", *Jurnal Ilmiah Sastra*, 3, No 2, Universitas Diponegoro, (Semarang:2019).

<sup>16</sup> M. Syaiful, "Kekerasan kolektif di perkotaan:konstruksi dan representasi maskulinitas dalam budaya masyarakat makasar," *Jurnal etopologi Indonesia*. 2 Edisi 1,( Juni 2017).

sebagai maskulinitas mereka. Dalam masyarakat kontemporer, maskulinitas ideal berfungsi sebagai landasan definisi diri dan simbol pembaruan pribadi.<sup>17</sup>

Beynon memberikan gambaran tentang sosok maskulinitas dalam tiap periode dengan menggolongkan beberapa bentuk-bentuk maskulinitas sesuai dari perkembangan zaman ke zaman.

Maskulinitas sebelum tahun 1980-an, pada masa awal industrialisasi pria di pekerjaan sebagai buruh pasar di pabrik-pabrik yang berkontribusi pada citra pria kuat yang ada pada saat ini. Masa ini tipe fisik pria kelas pekerja dan perilaku mendominasi, terutama terhadap wanita di presentasikan sebagai figure maskulinitas yang muncul. Sebelum tahun 1980-an, figur laki-laki dari kelas pekerja dengan tipe fisik dan sikapnya yang dominan khususnya terhadap perempuan muncul sebagai figur maskulin yang khas. Sebenarnya, gambaran maskulin seperti ini sudah ada sejak tahun-tahun awal industrialisasi, ketika laki-laki dipekerjakan sebagai buruh bersenjata baja di pabrik-pabrik. Laki-laki dipandang sebagai sosok yang kebabakan, kepala rumah tangga, mampu membimbing perempuan, dan pengambil keputusan utama. Dalam perspektif Barat, gagasan maskulinitas jenis ini dikenal dengan konsep maskulin tradisional.

Maskulinitas tahun 1980-an mengalami perkembangan citra maskulin yang berbeda. Yakni seorang laki-laki berkembang menjadi *new man* yang memiliki citra maskulin yang berbeda. *New man* berarti

---

<sup>17</sup> Rachmad Hidayat, *Maskulinisme Ilmu dalam Konstruksi Ilmu*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 77.

laki-laki sebagai sosok pengasuh yang mengayomi, hal ini menunjukkan perkembangan citra maskulinitas yang awalnya anti terhadap feminitas “Perhatian” kini telah memiliki sifat perhatian dalam bentuk “Kebapakan”.

Maskulinitas tahun 1990-an, pada masa ini laki-laki tidak akan peduli dengan hal-hal kecil yang terjadi pada maskulinitas di tahun 1980-an. Laki-laki pada periode ini lebih memprioritaskan waktu senggang, bersenang-senang, dan kehidupan bebas apa adanya. Hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang terjadi pada maskulinitas di tahun 1990-an ini hanya sebatas hubungan mendasar pada kesenangan mata. Laki-laki terus menghargai waktu luang mereka sebagai sarana untuk bersenang-senang dan menghargai kebebasan mereka saat di tahun 1990-an. Laki-laki berkumpul dengan teman-temannya, bersenang-senang, menggunakan kata-kata kotor, menonton sepak bola, minum bir, dan melontarkan lelucon yang dianggap menyinggung perempuan. Pria dan wanita hanya diperbolehkan menjalin hubungan yang semata-mata untuk kesenangan. Karena kemandiriannya, dia menghindari perkawinan yang menuntut komitmen dan kesetiaan.

Maskulinitas pada tahun 2000-an, di mana laki-laki yang perfeksionis, peduli dengan gaya hidup yang teratur, dan mengungkapkan fashion. Pada masa ini laki-laki selalu dikaitkan dengan laki-laki yang sangat elit yang berpendidikan dan bekerja sebagai pekerja kantor atau biasa disebut dengan “Berbudaya”.



Pria metroseksual biasanya berasal dari kalangan menengah atas, bangga dengan penampilannya, dan merupakan bagian dari kelompok sosial yang dihormati. Pria metroseksual adalah tipe sosialita, mereka yang menyukai interaksi sosial elit. Mereka disebut orang berbudaya karena biasanya dituntut berilmu. Laki-laki metroseksual mengagungkan fesyen, mungkin dengan cara yang identik atau bahkan lebih dari gaya laki-laki tahun 1980-an. Pria metroseksual biasanya menghargai keteraturan dalam hidup mereka, memperhatikan detail, dan berusaha mencapai kesempurnaan. Meskipun mereka berbeda dari laki-laki banci atau normal, laki-laki metroseksual tetaplah laki-laki. Karena adanya ekspektasi bahwa laki-laki yang mengidentifikasi diri sebagai metroseksual biasanya berasal dari latar belakang kelas menengah atau kelas atas, maka kaum metroseksual lebih cenderung memilih identitas maskulin.

Deborah David dan Robert Brannon (Demartoto, n.d.) mengategorikan karakter yang mewujudkan gaya maskulinitas yang berbeda, yang meliputi;<sup>18</sup>

- 1) *Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang wanita): pria sejati harus menjauhkan diri dari tindakan atau sifat yang berhubungan dengan wanita.
- 2) *Be a Big Wheel* (menjadi orang atau tokoh penting): Kesuksesan, kewibawaan, dan kekaguman orang lain

---

<sup>18</sup> George L. Mosse, *The Image of man: The Creation of Modern Masculinity* (New York:University Press,1996), 3-4.

merupakan indikator maskulinitas. Seseorang harus terkenal, kaya, dan sangat "laki-laki".

- 3) *Be a Sturdy Oak* (Untuk berada dalam posisi otoritas): kemandirian, kekuatan, dan alasan diperlukan untuk kedewasaan. Seorang pria harus menjaga ketenangan dalam segala keadaan, menekan perasaannya, dan menghindari menunjukkan kelemahan.
- 4) *Give em Hell* (menunjukkan keberanian): Laki-laki perlu memancarkan aura keberanian dan agresi serta bersedia mengambil risiko meskipun ada rasa takut dan alasan yang mengatakan sebaliknya.

b. Macam-macam maskulinitas

1) Maskulinitas hegemonik

Connell menciptakan gagasan hegemoni maskulinitas, mengambil inspirasi dari teori hubungan kelas Antonio Gramsci. Dimana suatu kelompok yang menegaskan superioritasnya dan menundukkan kelompok lain diciptakan melalui proses budaya. Salah satu jenis praktik gender yang dikenal sebagai "hegemoni maskulinitas" adalah praktik yang menjunjung legitimasi patriarki dan memastikan bahwa laki-laki akan selalu memiliki posisi dominan dibandingkan posisi tunduk yang bersedia diterima oleh perempuan. Keadaan kelompok laki-laki tertentu yang memiliki kekayaan dan kekuasaan, serta bagaimana mereka melegitimasi

dan menciptakan interaksi sosial yang mengarah pada dominasi, dapat dipahami sebagai hegemoni maskulinitas.<sup>19</sup>

## 2) Maskulinitas subordinatif

Sebagian kecil laki-laki menunjukkan suatu bentuk maskulinitas yang disebut subordinasi, yang berbeda dengan maskulinitas yang ditunjukkan oleh kebanyakan laki-laki. Maskulinitas hegemonik, yang melindungi masyarakat dominan, biasanya menargetkan maskulinitas ini. Maskulinitas hegemonik menyatakan bahwa tindakan maskulinitas subordinat diinternalisasikan sebagai feminitas dan harus ditekan atau dihilangkan untuk mengarahkan kembali individu ke jalur aslinya. Sudut pandang subordinat menyatakan bahwa hal ini merupakan tindakan kekejaman yang dilakukan oleh kelompok dominan.

## 3) Maskulinitas marginal

Interaksi gender, dalam hal ini maskulinitas, dengan struktur sosial lain seperti kelas dan ras, yang menciptakan hubungan tambahan antar maskulinitas, dikenal sebagai maskulinitas marginal. Maskulinitas hegemonik, atau otoritas kelompok dominan, selalu dikaitkan dengan maskulinitas marginal. Kesenjangan kelas masyarakat perkotaan antara kelas menengah dan kelas pekerja melahirkan stigma dan perbedaan pendapat. Kelas pekerja ini sering dikaitkan dengan pekerjaan kasar yang menuntut fisik seperti di pabrik, pertambangan, atau bahkan pasar.

---

<sup>19</sup> Sait Abdullah, *Gender dan ideology maskulinitas pada periode MOU Helsinki Aceh* (Bandung: Konferensi Ilmu Admintrasi, STIALAN, 2019), 3.

Sedangkan bekerja di ruangan sejuk dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mewakili kelas menengah. Tentunya kedua kelas ini juga berbeda tampilannya. Secara umum, orang-orang dari kelas pekerja berpakaian tidak rapi dan tidak pantas untuk pekerjaan rendahannya mereka.<sup>20</sup>

#### 4) Maskulinitas perempuan

Menurut feminis dan filsuf Simone de Beauvoir, gender seseorang dibentuk oleh lingkungannya saat lahir, bukan karena sifat femininnya. Karena posisi dominan mereka dalam penciptaan sosial dan budaya, banyak perempuan di dunia menderita ketidakadilan gender. Dalam konteks budaya patriarki, pelecehan seksual, kekerasan, stereotip, dan subordinasi merupakan contoh praktik diskriminatif yang berasal dari konsepsi budaya yang menggambarkan perempuan sebagai inferior. Berbicara tentang kesulitan perempuan memunculkan gagasan penting tentang konsepsi gender yang tidak boleh dilupakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa isu-isu yang berkaitan dengan konsepsi gender merupakan salah satu jenis bias gender yang sering kali berdampak pada masyarakat dan masyarakat.

#### 5) Maskulinitas Komplisit

menurut Connell yang memenuhi persyaratan konvensional hegemoni maskulinitas. Ada kemungkinan bahwa sangat sedikit laki-laki yang menganut pola hegemonik secara kaku. Meskipun

---

<sup>20</sup> Connell, *Masculinities*, 81.

demikian, karena perbedaan patriarki, laki-laki tertentu mengambil keuntungan dari norma-norma hegemonik dan penaklukan perempuan.

Dari pada mengendalikan laki-laki atau perempuan lain secara langsung, maskulinitas yang terlibat secara halus berkontribusi pada misi hegemoni maskulin. Namun maskulinitas yang terlibat juga mendapatkan keuntungan dan mempertahankan posisi dominan dalam sistem patriarki. Misalnya saja salon kesehatan atau kecantikan yang menghasilkan uang dengan memanfaatkan citra yang mendominasi.

c. Bentuk representasi maskulinitas

1) Perempuan kuat dan mandiri

Seorang wanita yang tidak kenal takut, kuat, dan bertanggung jawab serta tidak bergantung pada pria untuk kelangsungan hidupnya dikatakan kuat dan mandiri. Keberaniannya dalam menghadapi kehidupan yang sulit, ditambah dengan karakter dan sikapnya yang teguh, menunjukkan kemandiriannya. Perempuan digambarkan sebagai manusia lemah yang hanya berguna di bidang rumah tangga dan reproduksi, dan hal ini tidak adil bagi perempuan.<sup>21</sup>

2) Perempuan yang tangguh dan tidak mudah menyerah

Kuat, kokoh, ulet, teguh untuk terus maju dan pantang menyerah merupakan ciri-ciri resiliensi. Ketahanan adalah

---

<sup>21</sup>Isti Haryati, "Perempuan Mandiri dalam Novel Bumi manusia Karya Pramudya," *Jurnal Bahasa Indonesia*, 4 No. 1 (Juni 2020), 66.

kemampuan untuk bekerja dengan baik di bawah tekanan. Hal ini juga mengacu pada pengambilan keputusan untuk mengubah sikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta totalitas tindakan dan rasa mengasihani diri sendiri.

3) Perempuan yang tekun dan memperkuat diri

Tekun berarti tetap pada tujuan dan tidak mudah menyerah. Definisi lain dari ketekunan adalah berpegang pada ide dan tujuan, menolak menyerah, dan mencari cara untuk mengatasi hambatan guna mendorong pembangunan.

4) Perempuan yang tegas

Perempuan tegas mampu menunjukkan sikap dan melibatkan sesuatu tanpa ragu-ragu. Mereka dengan sedih mengakui risiko yang terkait dengan segala jenis cedera dan kecelakaan. Selain itu, perempuan yang kuat mampu menyajikan bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung klaim mereka, mempertahankan posisi mereka, dan menyampaikan pendapat mereka.

d. Bentuk kelelakian maskulinitas

Salah satu cara membangun maskulinitas terhadap laki-laki adalah dengan menjadi maskulin. Laki-laki tidak dilahirkan dengan karakteristik maskulin yang melekat; sebaliknya, budaya membentuk apa artinya menjadi seorang laki-laki. Setiap budaya memiliki atribut laki-laki yang berbeda. Nilai-nilai seperti kekuatan, kekuasaan, ketabahan, tindakan, kendali, kemandirian, dan kepuasan diri sangat

dihargai dalam maskulinitas tradisional.<sup>22</sup> Ciri, tindakan, dan peran yang diasosiasikan dengan laki-laki disebut maskulinitas atau kejantanan. Ciri-ciri kekelakian dalam maskulinitas masyarakat barat yaitu; kebebasan, dan ketegasan.

e. Bentuk keberanian maskulinitas

Secara umum, keberanian adalah kualitas tidak takut dalam menghadapi kesulitan. Keberanian adalah kemampuan untuk mempertahankan dan memperjuangkan apa yang benar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan kekuatan supranatural. Ini juga merupakan tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap vital dan kemampuan menghadapi segala sesuatu yang menghalanginya..<sup>23</sup>

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam keberanian maskulinitas adalah sebagai berikut;

1) Berjiwa besar

Berjiwa besar merupakan seseorang yang menggunakan pikiran dan jiwa secara baik dalam menghadapi persoalan hidup dan bisa menciptakan atau menerima kondisi dengan lapang dada.

2) Kesabaran dan murah hati

Bersabar adalah memiliki kemampuan mengendalikan emosi, menanggung kesulitan tanpa mengeluh, dan bertahan melewati banyak kemunduran tanpa mudah menyerah.

---

<sup>22</sup> Ferrente Joan, *Gender and Sexualities With Emphasis on Gender* (Sociology Global: 1 Januari 2010), 269.

<sup>23</sup>Septiana sulastri, "Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, IKIP PGRI Pontianak (1 Maret 2018), 1-5.

Sebaliknya, kedermawanan adalah pola pikir yang mengakui kekurangan diri sendiri dan menghindari sikap sombong atau angkuh. Orang yang dermawan tidak pernah berperilaku angkuh atau sombong.

### 3) Menahan diri dan keperkasaan

Pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan untuk melawan dorongan eksternal dan internal sehingga kita dapat bertindak dengan benar. Dan juga Pengendalian diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengelola emosi dan dorongan hatinya untuk mencapai hasil yang diinginkan..

### 4) Pantang ketakutan

Pantang ketakutan merupakan seseorang yang berani mampu menerima masalah dan pelajaran yang belum Anda kuasai dengan berani, jangan menyerah, sadari bahwa latihan dan usaha diperlukan untuk menjadi terampil, dan terbuka terhadap kritik dan nasihat.

## 2. Kajian tentang kekerasan terhadap perempuan

### a. Pengertian kekerasan

Kekerasan adalah ungkapan yang identik dengan istilah “derita”, baik dari segi psikologis maupun hukum. Dikatakan bahwa di dalamnya terdapat tingkah laku manusia (individu atau kelompok orang) yang berpotensi memberikan manfaat bagi orang lain. Menurut feminisme, tindak kekerasan telah mendapat kritik yang sangat serius. Artinya, jika



pelakunya adalah seorang perempuan. Hal ini erat kaitannya dengan ajaran feminis kasih sayang, lemah lembut, dan peduli yang merupakan ciri-ciri perempuan.

“Kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap tindakan kekerasan atas dasar gender, yang mengakibatkan kerugian atau penderitaan terhadap perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tersebut, pemaksaan, dan perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan pribadi,” paragraf pertama deklarasi Komisi PBB tentang Status Perempuan tahun 1992 yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1993.<sup>24</sup>

Menurut Konvensi tentang Penyiksaan dan Perilaku Kejam, terhadap manusiawi, dan merendahkan martabat manusia, yang diratifikasi pada bulan November 1998, “*Penyiksaan berarti setiap tindakan yang dengan sengaja menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang parah, baik fisik maupun mental, pada seseorang.*” Konvensi ini memberikan definisi yang jelas tentang kekerasan. Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai “*setiap tindakan, baik yang dilakukan di depan umum atau pribadi, yang menyebabkan atau dapat menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologis terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan, atau perampasan kebebasan.*” Poin 113 mendefinisikan “feminin”.

---

<sup>24</sup> Mulyani Pratiwi, “Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan Pada Film Thriller,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 No. 2 (Juli 2021), 138.

Apa pun motifnya, melakukan kekerasan terhadap perempuan sama sekali tidak dapat diterima. Hal ini terbukti dari hak asasi manusia bahwa perempuan dan orang lain mempunyai posisi yang setara. Dengan kata lain, melakukan diskriminasi yang mengakibatkan kekerasan adalah tindakan ilegal. Aparat penegak hukum harus menyadari pengalaman khusus perempuan ketika berinteraksi dengan sistem hukum. Pemahaman yang semakin berkembang akan menyebabkan terjadinya pergeseran cara penegak hukum dalam menegakkan hukum dan memberikan pertimbangan. Mengingat suatu budaya.<sup>25</sup>

b. Dampak kekerasan terhadap perempuan

Peraturan perundang-undangan yang berlaku bukanlah satu-satunya hal yang mengakhiri tindakan kekerasan. Dalam hal ini, Anda pasti akan menderita akibat langsung atau tidak langsung dari kejadian tersebut sebagai korban kekerasan, seperti trauma atau cedera tubuh. Selain itu, terdapat kesalahpahaman umum bahwa perempuan yang menjadi korban akan percaya bahwa dia terlibat dalam suatu kejahatan, padahal kenyataannya tidak. Misalnya saja, setelah menjadi korban pemerkosaan, seorang perempuan sering kali menahan rasa dukanya, baik secara fisik maupun psikologis, karena percaya bahwa melaporkan kejadian tersebut ke polisi hanya akan menjadikannya korban dari dua kejahatan.

Engel (2002) menyatakan bahwa dampak utama kekerasan emosional pada korbannya antara lain kesedihan, penurunan motivasi, disorientasi, kesulitan fokus atau mengambil keputusan, rendahnya harga

---

<sup>25</sup> Adinda, *Kekerasan itu Berulang Padaku* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 65.

diri, dan perasaan sia-sia atau gagal. Mereka yang terlibat dalam kekerasan emosional mengalami ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu. Peristiwa kekerasan dalam hidup mempunyai dampak yang merugikan bagi korbannya. Bukan hanya para korban saja yang harus memikul beban ini; anggota keluarga terdekatnya juga terkena dampaknya.

c. Bentuk-bentuk kekerasan

Ada beberapa bentuk bentuk kekerasan yang terjadi oada perempuan di antaranya sebagai berikut;

- 1) Kekerasan fisik adalah penggunaan kekerasan dengan sengaja yang dapat mengakibatkan kerugian, bahaya, ketidakmampuan, atau bahkan kematian.
- 2) Pelecehan seksual mengacu pada upaya berhubungan seks dengan seseorang yang tidak mampu memahami norma sosial atau konteks perilakunya, tidak dapat mengungkapkan keinginannya untuk tidak melakukan aktivitas seksual, atau keduanya.
- 3) Kekerasan psikologis atau emosional, yang dapat bermanifestasi sebagai tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau pemaksaan dengan kekerasan. Hal ini tidak hanya melibatkan tindakan manusiawi terhadap korban, tetapi juga dapat mencakup pembatasan kemampuan korban, merahasiakan informasi dari mereka, menjauhkan mereka dari teman dan keluarga, dan tidak mengizinkan mereka memiliki akses terhadap uang atau kebutuhan lainnya.

- 4) Ketika korban pelecehan memiliki kendali penuh atas keuangan dan seluruh sumber daya keuangannya, hal ini dikenal sebagai kekerasan ekonomi.

### 3. Kajian tentang novel

#### a. Pengertian novel

Novelle Jerman, novellus Yunani, dan novella Italia adalah sumber dari kata novel dalam bahasa Inggris. Setelah itu sampai ke Indonesia dan dijadikan sebuah buku. Arti dari frasa novella dan novelle sama dengan dalam bahasa Indonesia. Novelet adalah sebuah karya fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.<sup>26</sup>

Wallek dan Warren mengatakan novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Menurut Wolff Roman, novel adalah pemeriksaan atau catatan kehidupan yang mempertimbangkan dan menggambarkannya dengan cara tertentu sekaligus memasukkan pengaruh, hubungan, hasil, pencapaian, atau kehancuran gerakan manusia. Mengenai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mencerminkan kehidupan nyata seseorang dan mengandung nilai-nilai estetika dalam penulisannya.

Novel adalah karya fiksi yang secara halus menyoroti aspek kemanusiaan yang lebih kompleks. Novel merupakan bentuk prosa yang memadukan pendekatan dongeng dan tubuh untuk mengolah nilai-nilai kehidupan sekaligus mengungkap kehidupan manusia melalui sudut

---

<sup>26</sup> Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, 9-10.

pandang pengarang. Ia juga memiliki unsur karakter, alur, tempat, dan fiksi, novel adalah jenis prosa fiksi.<sup>27</sup>

Berdasarkan kriteria yang diberikan di atas, dapat dikatakan bahwa novel memiliki kapasitas untuk menggambarkan pertumbuhan karakter serta latar sosial yang kompleks, hubungan multi-karakter, dan kemampuan untuk meninjau kembali peristiwa masa lalu dengan lebih detail dan jelas.

*Perempuan yang Menangis ke Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah buku yang dibaca untuk penelitian ini. Buku setebal 320 halaman ini dirilis oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2020.

## b. Unsur-Unsur Novel

### 1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

#### a) Tema

Tema merupakan sebuah cerita, konsep atau gagasan utamanya. Penulis kemudian menggunakan komponen mendasar seperti cerita, penokohan, dan lingkungan untuk membangun gagasan inti tersebut. Menurut Ismayati, tema adalah gagasan yang mendasari suatu cerita yang menjadi titik tolak pengarang dalam menggambarkan karya fiksi yang dikembangkannya.

---

<sup>27</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra & Pembelajarannya*, 25.

#### b) Alur

Alur menurut Stanton, merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, dan alur yang akan menunjang jalannya sebuah cerita menarik sebuah cerita itu terletak pada alur yang diberikan oleh pengarang. Plot biasanya didefinisikan sebagai peristiwa yang terkait secara longgar.

#### c) Latar/Setting

Latar atau setting didalam novel biasanya sering merujuk pada keterangan waktu, tempat, dan suasana. Menurut Stanton, latar merupakan sebuah cerita mengacu pada lingkungan sekitar suatu peristiwa, sebuah kesan yang berhubungan dengan kejadian yang sedang berlangsung. Hal tersebut yang memberikan kesan pembaca bahwa cerita yang ditulis itu seakan nyata dan benar terjadi.

#### d) Tokoh dan Penokohan

Karakter dan penokohan adalah dua konsep yang berbeda; Tokoh menggambarkan pribadi atau pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan lebih mencakup gagasan tentang identitas, sifat, dan penempatan tokoh serta cara tokoh tersebut digambarkan dalam narasi. agar pembaca tidak kebingungan setelah membaca salah satu cerita penulis.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1995), 165.

Tokoh fiksi dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori menurut perspektif dan analisisnya. Karakter dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori kesamaan karakter secara bersamaan, seperti:

#### 1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

dievaluasi berdasarkan fungsi karakter dan tingkat signifikansinya dalam narasi. Tokoh-tokoh tertentu dianggap cukup penting untuk diikutsertakan berulang kali dalam cerita, sedangkan tokoh-tokoh lain dibatasi hanya untuk muncul satu kali dalam cerita dengan narasi singkat. Tokoh utama cerita adalah yang pertama, dan yang kedua adalah tokoh pendukung yang sebenarnya tidak banyak berkontribusi dalam alur cerita.<sup>29</sup>

#### 2 . Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sering dikagumi oleh pembaca, karena tokoh ini sering juga disebut tokoh hero. Tokoh protagonis sering menampilkan apa yang ada dibenak penonton atau pembaca sesuai dengan harapan. Tokoh yang memicu terjadinya konflik dalam cerita merupakan tokoh antagonis, tokoh yang memancing

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 177.

ketegangan dan amarah pembaca ketika sedang berargumen dengan protagonis atau tokoh lainnya.<sup>30</sup>

### 3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Ada karakter dasar dan karakter canggih dalam novel, berdasarkan kepribadian mereka. Karakter lugas atau tokoh sederhana adalah karakter yang unik dan berkepribadian, sifat, watak tertentu dalam cerita. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang sulit ditebak kepribadian, sifat, wataknya. Karena tokoh bulat ini lebih menyerupai kehidupan manusia yang nyata.<sup>31</sup>

### 4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Karakter yang statis dan yang sedang berkembang sama-sama menunjukkan perkembangan karakter dan kekurangannya. Tokoh yang statis adalah tokoh yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan sifat akibat peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh yang mengalami perkembangan dan perubahan tokoh sesuai dengan cerita atau alur yang diceritakan dikatakan berkembang. Karakter dalam pengembangan terlibat dengan konteks sosial, alam, dan lainnya agar interaksi tersebut nantinya berdampak pada

---

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 179.

<sup>31</sup>Ibid., 181-183.



kepribadian, karakteristik, dan tindakan mereka dalam narasi.<sup>32</sup>

#### 5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Karakter tipikal adalah karakter yang lebih banyak menampilkan aspek kondisinya seperti profesi atau asal usulnya dari pada aspek kecil saja. Karakter yang khas merupakan cerminan atau representasi dari pengelompokan dunia nyata. Tokoh-tokoh dalam cerita yang terlibat hanya untuk kepentingan alur cerita dikenal sebagai tokoh netral. Hanya di dunia fiksi saja karakter netral ada; tujuan mereka adalah untuk memajukan plot.<sup>33</sup>

#### e) Sudut Pandang

Sebuah cerita yang diceritakan dari sudut pandang pembaca. Salah satu komponen fiksi adalah sudut pandang. Karena pemilihan sudut pandang akan mempengaruhi cara penyajian cerita, maka sudut pandang dalam narasi harus memperhatikan keberadaan dan bentuknya. Format unsur sudut pandang sedikit banyak akan menentukan respons afektif pembaca..<sup>34</sup>

#### 2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang datang dari luar karya sastra untuk mengkonstruksinya. Meski tidak menjadi bagian dari teks

---

<sup>32</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 188.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 190- 191.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 246.

sastra, namun faktor-faktor tersebut mempunyai dampak tidak langsung terhadap sistem organisme buku. Lebih tepatnya, mereka dapat didefinisikan sebagai komponen yang mempengaruhi, namun tidak membentuk, struktur naratif sebuah karya sastra.

a) Biografi

Hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola asuh dan kondisi mental penulis. Dengan demikian, pemikiran, keadaan pikiran, dan keadaan hidup seorang penulis, semuanya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Biografi juga berhubungan erat dengan latar belakang dan kondisi psikologi penulisnya sendiri, kondisi kehidupan pengarang, pemikirannya, kondisi kejiwaannya juga dapat mempengaruhi satu karya sastra yang ia tulis secara signifikan.

b) Sosial

Sebagai komponen ekstrinsik, nilai-nilai sosial mungkin berasal dari keyakinan politik, latar belakang pendidikan, norma budaya, situasi ekonomi, dan faktor kemasyarakatan. Dengan demikian, nilai-nilai sosial ekstrinsik akan berdampak pada sebuah karya sastra meskipun bukan merupakan komponen di dalamnya.

c) Nilai

Bagian ini berkaitan erat dengan ideologi, ilmu pengetahuan, produk kognisi manusia, filsafat, dan topik-topik

terkait lainnya yang dibentuk atau dipertahankan oleh pengarang. Meski tidak termasuk dalam konstruksi karya sastra itu sendiri, namun ada nilai-nilai yang dapat memberikan dampak terhadapnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Anton Suwarjo, *Panduan Lengkap Membangun Konflik dalam Novel* (Magelang: Penulis Gunung Id, 2023), 32.